

TESIS

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR
KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DENGAN IRINGAN MUSIK**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Kedokteran Keluarga
Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan



Oleh :

Eni Sumarliyah
Nim : S540908306

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. (Trianto, 2007)

Secara empiris berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. (Trianto, 2007).

Proses pembelajaran yang dilakukan di Prodi S1 Keperawatan FIK UM Surabaya saat ini masih dominan menggunakan metode konvensional dengan menggunakan kurikulum yang belum penerapan KBK. Pembelajaran yang berjalan selama ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, seminar kelas / penugasan, pembelajaran laboratorium dan pembelajaran klinik dengan orientasi *teacher-centered*. Jika dilihat pada pembelajaran Keperawatan Medikal

Bedah, hasil evaluasi belajar murni atau dilihat nilai evaluasi pada uji utama masih kurang memuaskan, karena pada mata kuliah ini banyak yang harus dipelajari juga butuh pemahaman yang baik yang pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kasus nyata. Sedangkan jika dilihat dari motivasinya pembelajaran keperawatan Medikal Bedah ternyata mereka rata-rata adalah kategori motivasi sedang.

Apabila kita lihat kasus dilapangan ternyata masih banyak guru lebih suka menerapkan model pembelajaran konvensional tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar di kelas, sehingga perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya adalah dengan mengubah pembelajaran. (Trianto, 2007)

Pembelajaran konvensional yang diterapkan ternyata masih kurang mencapai hasil pembelajaran yang maksimal karena mahasiswa hanya mendengarkan dan situasi ini akan menimbulkan kebosanan yang mana mereka merasa tidak dituntut untuk berfikir dan cenderung santai karena kurang berfikir kritis. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam membuat asuhan keperawatan. Padahal pembelajaran Keperawatan Medikal Bedah menuntut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini akan membawa dampak yang kurang baik jika mereka tidak menguasai betul seperti yang diharapkan, padahal dalam pembelajaran dilapangan yang dihadapi adalah

manusia. Mahasiswa harus dapat memutuskan masalah keperawatan dan tindakan apa yang harus dilakukan dengan perawatan bio-psiko-sosial-spiritual yang mana perawatan yang diberikan bersifat holistik untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia. (Nursalam, 2006)

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat beberapa penelitian diantaranya penelitian Sumarsono (2009), mendapatkan hasil bahwa pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, tapi dengan iringan music peningkatan lebih tinggi. Sedangkan menurut Didik Krisnadi (2009) penerapan tipe STAD juga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Sedangkan di Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah belu pernah dilakukan penelitian tentang penerapan metode STAD dengan iringan musik untk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

Adanya berbagai masalah yang ada diatas maka perlu diterapkan kurikulum yang lebih cocok dan model pembelajaran yang lebih tepat dan efektif sesuai dengan kondisi mahasiswa dan institusi yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan pembelajaran banyak metode dan model pembelajaran yang dikembangkan diantaranya adalah menggunakan pendekatan konstruktivisme yang salah satunya adalah pembeljaran kooperatif yang salah satu tipe pembelajarannya adalah tipe STAD. Selain itu pembelajaran ini juga dapat dikombinasi dengan iringan musik agar dapat membantu proses pemebelajaran lebih efektif. (Trianto, 2007). Pembelajaran tipe STAD dengan iringan music pada mata ajaran akeperawatan Medikal Bedah ini Belum pernah

diteliti sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan tipe pembelajaran ini untuk meningkatkan prestasi.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Kompetensi apa saja yang diperlukan guru agar pembelajaran efektif
2. Bentuk bimbingan guru yang meningkatkan prestasi belajar
3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik yang dapat meningkatkan motivasi belajar
4. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik yang dapat meningkatkan prestasi belajar
5. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar keperawatan medikal bedah
6. Hasil belajar keperawatan medical bedah yang berupa kognitif, afektif dan psikomotor

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang akan diteliti adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik
2. Motivasi belajar yang dimaksud adalah motivasi belajar keperawatan medikal bedah pada aspek kognitif di Prodi S1 Keperawatan FIK UM Surabaya

3. Prestasi belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar keperawatan medikal bedah pada aspek kognitif di Prodi S1 Keperawatan FIK UM Surabaya

D. Rumusan Masalah

1. Apakah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik dapat meningkatkan motivasi belajar Keperawatan Medikal Bedah ?
2. Apakah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik dapat meningkatkan prestasi belajar Keperawatan Medikal Bedah ?
3. Mengapa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Keperawatan Medikal Bedah ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan motivasi dan prestasi belajar pada mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah melalui pembelajaran tipe STAD dengan iringan musik

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui peningkatan motivasi belajar melalui pembelajaran metode STAD dengan iringan musik
- b. Mengetahui prestasi belajar melalui pembelajaran metode STAD dengan iringan musik

- c. Mendiskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Keperawatan Medical Bedah

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membuktikan secara empiris bahwa penerapan teori STAD dengan iringan musik mampu meningkatkan pemahaman pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah pada pokok bahasan asuhan keperawatan dengan gangguan system endokrin

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kemampuan mahasiswa pada pokok bahasan asuhan keperawatan dengan gangguan system endokrin
- b. Dapat dipakai sebagai acuan bagi pengembangan metodologi pengajaran di pendidikan keperawatan
- c. Memberikan informasi pada institusi pendidikan khususnya keperawatan mengenai pembelajaran tipe STAD pada peningkatan pemahaman mahasiswa pada asuhan keperawatan dengan gangguan system endokrin
- d. Digunakan sebagai data untuk menyusun rencana pengembangan program pembelajaran di perguruan tinggi keperawatan
- e. Dipakai sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis khususnya pada asuhan keperawatan dengan gangguan system endokrin

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. Implikasi dari teori vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif. (Muhammad, 2002)

Model Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam banyak kasus, norma budaya anak muda sebenarnya tidak menyukai siswa-siswa yang ingin

menonjol secara akademis. Robert Slavin dan pakar lain telah berusaha untuk mengubah norma ini melalui penggunaan pembelajaran kooperatif.

Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas kerja bersama menyelesaikan tugas tugas akademik, siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih dalam tentang hubungan ide ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. (Muhammad, 2002).

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu strategi belajar mengajar adalah suatu cara mengajar dimana siswa dalam kelas dipandang sebagai kelompok atau dibagi dalam beberapa kelompok. Pembelajaran kooperatif berimplikasi pada terjadinya *cognitive elaboration*, *peer collaboration* (berupa tutorial teman sebaya), dan *peer copying model*, yang pada akhirnya mengarah kepada peningkatan prestasi akademik dan penghargaan diri, perbaikan sikap siswa (kecintaannya) terhadap teman sebaya, sekolahnya, serta mata pelajarannya, gurunya, dan lebih terdorong untuk belajar dan berpikir. Di samping itu, penerapan pembelajaran kooperatif dapat mempercepat perolehan beberapa keterampilan inti, seperti: keterampilan kognitif, keterampilan afektif, berpikir kritis, dan berdampak pada pengukuran prestasi dan sikap, pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Dengan landasan kerja *student led discussion*, khusus bagi siswa yang prestasinya rendah, kebermanfaatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasinya, prestasi akademiknya, dan nilai-nilai sosial seperti kepekaan dan toleransi.

Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

1. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif , pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Guru menciptakan suasana yang mendorong siswa merasa saling dibutuhkan.

2. Tanggung jawab perseorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing

anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka

Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan teman lain dalam mencapai tujuan bersama.

Adapun keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif adalah :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah.

3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar.
5. Siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (Ketut, 2009)

Kelemahan-kelemahan pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut :

1. Kerja sama kelompok seringkali hanya melibatkan kepada siswa yang mampu, sebab mereka cukup memimpin dan mengarahkan kepada mereka yang kurang mamapu.
2. Strategi ini kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
3. Keberhasilan strategi kelompok ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri.

Keterampilan keterampilan pada pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal
Meliputi: (a) menggunakan kesepakatan; (b) menghargai kontribusi; (c) mengambil giliran dan berbagi tugas; (d) berada dalam kelompok; (e) berada

dalam tugas; (f) mendorong partisipasi; (g) mengundang orang lain untuk berbicara; (h) menyelesaikan tugas pada waktunya; dan (i) menghormati perbedaan individu.

2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah

Meliputi: (a) menunjukkan penghargaan dan simpati; (b) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima; (c) mendengarkan dengan aktif; (d) bertanya; (e) membuat ringkasan; (f) menafsirkan; (g) mengatur dan mengorganisir; (h) menerima, tanggung jawab; (i) mengurangi ketegangan

3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Meliputi: (a) mengelaborasi; (b) memeriksa dengan cermat; (c) menanyakan kebenaran; (d) menetapkan tujuan; (e) berkompromi. (Muhammad, 2009)

Tingkah Laku mengajar (Sintaks)

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran di mulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentase hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha usaha kelompok maupun individu.

1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al.(2000), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas

sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (dalam Nur, 2000: 26) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan tersebut antara lain:

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relative sama, maka pembentukan kelompok dapat berdasar prestasi akademik, yaitu:

- 1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains fisika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan sains fisiknya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok
- 2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dan seluruh siswa yang diambil dan siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil

kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Sumber: Ibrahim, dkk. 2000:10)

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student

teams achievement division (STAD) :

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya ± 4 orang.
- b. Guru menyajikan materi pelajaran.
- c. Guru memberi tugas untuk dikerjakan, anggota kelompok yang mengetahui jawabannya memberikan penjelasan kepada anggota kelompok.
- d. Guru memberikan pertanyaan/kuis dan siswa menjawab pertanyaan/kuis dengan tidak saling membantu.

e. Pembahasan kuis

f. Kesimpulan

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung skor individu

Menurut Slavin (dalam Ibrahim, dkk. 2000) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Perhitungan Skor Perkembangan

No	Nilai tes	Skor perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
2	10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 poin
3	Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
4	Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
5	Nilai sempurna (tanpa melihat skor awal)	30 poin

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada table.

Tabel 1.3 Tingkat penghargaan kelompok

No	Rata-rata tim	Predikat
1	$0 \leq x \leq 5$	-
2	$0 \leq x \leq 15$	Tim baik
3	$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
4	$25 \leq x \leq 30$	Tim super

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok. (Trianto, 2007)

B. Pembelajaran Dengan Musik

Tiga bidang pengajaran di mana mengintegrasikan musik dapat sangat efektif, mudah dilakukan. Teknik-teknik ini bekerja untuk orang dari segala usia dan dari banyak masyarakat. Yang sangat muda, remaja dan orang dewasa akan

mengalami peningkatan efektivitas dan kegembiraan mereka belajar dari penggunaan musik tersebut.

Teoretikus pendidikan telah lama mencari jawaban untuk pertanyaan tentang bagaimana kita dapat mengajar siswa untuk belajar dengan baik. Model untuk mengajar telah berevolusi dan tidak diragukan lagi akan terus dikembangkan. Beberapa hari ini terkemuka merangkul teknologi pembelajaran penggunaan musik untuk membantu dalam belajar. Hampir semua metode dapat ditingkatkan melalui penggunaan musik.. Catatan khusus diberikan di sini untuk tiga model pembelajaran yang sukses di mana penggunaan musik yang sangat relevan.

Pada saat pembelajaran guru dapat memutar musik untuk menciptakan relaksasi dan kegairahan siswa. Musik menjadi pembangkit motivasi siswa. Mereka bergairah mengikuti kegiatan belajar dan melepas ketegangan dalam menyelesaikan kegiatan. Musik membantu kita belajar karena akan :

1. Mendirikan situasi belajar positif
2. Menciptakan suasana yang dikehendaki
3. Membangun rasa antisipasi
4. Energi kegiatan belajar
5. Fokus konsentrasi
6. Meningkatkan perhatian
7. Meningkatkan daya ingat
8. Memfasilitasi pengalaman belajar multi indrawi
9. Mengurangi ketegangan
10. Meningkatkan imajinasi
11. Mengembangkan hubungan

12. Memberikan inspirasi dan motivasi
13. Menambahkan elemen menyenangkan
14. Menonjolkan tema-unit berorientasi

Musik juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yang berarti menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional. Sampai saat ini ada anggapan musik yang bisa memberi pengaruh positif dan mencerdaskan otak adalah musik klasik. Hardjana (2005), mengatakan bahwa baru musik klasiklah yang sudah diteliti para ahli, sehingga musik klasik dianggap bisa mengasah otak.

Gallahue (Sri : 2005), mengatakan Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaiannya) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah. Bahkan sejak dalam kandungan proses pembelajaran melalui musik klasik juga bisa bermanfaat. Berdasarkan jenisnya, musik klasik adalah musik yang terbaik pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Tetapi musik rock dan heavy metal kurang. Itu karena musik klasik bersifat universal, artinya berlaku untuk semua orang.

Pengaruh musik terhadap seseorang bukan hanya dari keindahan nadanya saja, tetapi ditentukan oleh frekuensi dan amplitudo getaran-getaran suara. Jadi, dalam proses belajar mengajar dapat dimasukkan unsur musik. Musik dipakai sebagai background yang mengiringi pelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan musik klasik. Musik yang digunakan adalah musik-musik klasik

instrumental, sehingga siswa menjadi rileks dan memiliki semangat belajar yang tinggi serta menikmati pelajaran yang diajarkan gurunya. Musik klasik harus dibedakan antara jenis musik klasik dan periode musik klasik. yang disebut jenis musik klasik adalah musik yang dicipta mulai dari abad ke-16 sampai abad ke-18. Ada juga yang menyebutkan mulai dari abad ke-15 (musik renaissance). Tapi secara umum musik klasik lebih dikenal dari abad 16-18. Dari tiga abad tersebut musik klasik dibagi menjadi 3 periode yaitu:

1. Periode barok (kira-kira tahun 1600-1750)

Ciri-ciri jenis musik ini: tekstur musik polifoni (harmoni di mana setiap suara bergerak sendiri-sendiri seperti benang kusut tetapi sebenarnya merupakan jalinan yang luar biasa, begitu ramai, tapi harmonis) alat musik tidak begitu banyak, yang menonjol adalah seperti alat musik harpsichord (belum ada piano pada saat ini), Clavichord, Organ, dan alat2 musik orkestra. Bentuk2 musik yang terkenal seperti Fugue, partita, toccata, dll. Semua konsep melodi memakai teknik kontrapung (satu melodi dikontra dengan melodi lain, demikian juga melodi yang mengontra dikontra lagi dengan melodi lain, namun dengan modus yang berbeda-sering disebut kontrapung 2 suara atau 3 suara). seringkali musik ini dikategorikan musik yang berbau sakral, karena secara filosofis, musik ini dicipta berdasarkan konsep Teologi Penciptaan, di mana Tuhan Allah menciptakan banyak dan beragam ciptaan dengan jalinan yang begitu kompleks dan rumit, mulai dari molekul yang hingga galaksi yang luas dan akbar, namun semua bisa bergeak dan hidup secara harmonis. Para Komposer yang terkenal adalah A. Vivaldi, J.S.Bach seorang Musikus Gereja yang excellent, G. F. Handel dll.

2. Periode Klasik (1750-1820)

Ciri-ciri jenis musik ini bentuk musik baru mulai bermunculan. Konsep musik ini secara tekstur sudah mulai meninggalkan polifonik walaupun masih ada komposer yang terus menggunakannya. secara harmoni sederhana tidak sekompleks barok. bentuk musik sangat menekankan balansitas, proporsional, rasional, struktur yang sempurna. Contoh bentuk musik sonata terdiri atas eksposisi yaitu ada 2 tema yang berkontras, lalu ada pengembangan, di sini 2 tema tadi diolah dan muncul gagasan lain dari eksposisi tadi, baru yang terakhir rekapitulasi 2 tema tadi muncul kembali tapi sudah dalam kondisi yang harmonis (tidak kontras lagi). Alat-alat musik sudah mulai banyak, orkestra mulai cukup memakai personel yang banyak. Komposer yang terkenal adalah Haydn, Mozart, Beethoven.

Adapun Ciri Zaman Musik Klasik 1750 – 1820

- a. Menggunakan peralihan dinamik dari lembut sampai keras atau crescendo dan dari keras menjadi lembut (decrescendo).
- b. Perubahan - perubahan tempo dengan percepatan atau (accelerando) dan perlambatan (ritardando).
- c. Hiasan / ornamentik diperhemat pemakaiannya.
- d. Pemakaian akord 3 nada.

3. Periode Romantik (1800-1890)

Semangat periode ini sebenarnya sudah mulai terasa pada masa Beethoven, cukup mulai terasa pada karyanya simfoni no.9, yang begitu meledak-ledak. Ciri-ciri musik ini cukup luas mulai dari bentuk musik yang

semakin banyak, orkestra yang besar dengan jenis alat musik yang sangat beragam. Kontras dinamika merupakan ciri yang sangat menonjol. Filosofi musik ini adalah mengekspresikan segala sesuatu yang ada di dalam diri, tidak peduli bentuknya seperti apa (walaupun pada romantik awal ciri bentuk musik klasik masih dipertahankan). harmoni sangat kompleks, chord-chord yang disonan bermunculan. Jangan heran jika kita mendengar musik ini ada suasana yang bercampur aduk antara sedih, gembira, marah, yang semuanya bisa dituangkan dari harmoni, serta gerakan melodi dan permainan dinamika yang kontras dan seringkali menciptakan ketegangan-ketegangan. Para komposer yang terkenal adalah Mendelssohn, Chopin, Schumann, Liszt, Brahms, dll. (Jeckron Lubis, 2010)

C. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (Akhmad Sudrajat : 2009).

Menurut Martin Handoko (2006 : 9) motivasi adalah : Motivasi adalah suatu tenaga atau factor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motiv

adalah suatu alasan, dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan / bersikap tertentu.

Berdasarkan teori ini motivasi meliputi :

a. Teori kognitif

Menurut teori ini manusia adalah makhluk rasional, berdasarkan rasionya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat, entah baik atau buruk.

b. Teori Hedonisme

Teori ini mengatakan bahwa segala perbuatan manusia , entah itu didasari atau tidak didasari ,entah timbul dari keklilafan luar maupun dalam, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan

c. Teori Insting

Setiap orang telah membawa kekuatan biologis sejak lahirnya. Kekuatan inilah yang membuat seseorang bertindak menurut cara tertentu.

d. Teori Psikoanalitis

Teori ini merupakan pengembangan teori insting, dalam teori ini pun diakui adanya kekuatan bawaan didalam diri setiap manusia, dan kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan rnengarahkan tingkah laku manusia.

e. Teori keseimbangan

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidak seimbangan didalam diri manusia. Dengan kaia lain manusia selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan didalam dirinya

f. Teori dorongan

Teori ini tidak berbeda dengan teori keseimbangan, hanya penekanannya berbeda, teori ini memberi tekanan pada hal yang mendorong terjadinya tingkah laku.

Menurut Morgan dalam bukunya Toeti Sukamto (2007), Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Adanya motivasi dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Apabila mahasiswa mempunyai motivasi positif maka ia akan :

- a. Memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta
- b. Bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut
- c. Terus bekerja sampai tugas terselesaikan (Worell& Stilwell, 1981)

Berdasarkan sumbernya, maka motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik apabila sumbernya datang dari dalam diri orang yang bersangkutan.
- b. Motivasi ekstrinsik, apabila sumbernya adalah dari luar diri orang yang bersangkutan

Ada lima macam teori motivasi yang perlu diketahui yaitu :

a. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini mengatakan bahwa tingkah laku seseorang didorong kearah suatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan ini menyebabkan adanya dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang menuju kearah tercapainya suatu tujuan.

b. Teori Insentif.

Teori ini mengatakan bahwa adanya suatu karakteristik tertentu pada tujuan dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku ke arah tujuan itu.

c. Teori Motivasi Berprestasi

Seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi disini merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, persepsi tentang nilai tugas tersebut dan kebutuhan untuk keberhasilan atau sukses.

d. Teori Motivasi Kompetensi

Teori ini menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar pada mahasiswa misalnya merupakan dorongan internal ketingkah laku yang membawanya kearah kemampuan dan penguasaan.

e. Teori Motivasi Kebutuhan

Menurut Maslow, teori kebutuhan manusia bersifat hirarki, dan dikelompokkan menjadi dua yaitu kebutuhan defisiensi serta kebutuhan pengembangan.

2. Peranan / Fungsi Motivasi

Motivasi sangat diperlukan didalam mencapai tujuan. Menurut Purwanto dalam Hamzah (2007:64) mengatakan bahwa Motivasi bagi manusia adalah:

a. Sebagai motor pncnggerak bagi manusia.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita

- c. Mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, dalam hal ini makin jelas tujuan, maka makin jelas pula bentangan jalan yang harus ditempuh.
- d. Menyeleksi perbuatan diri, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dari berbagai pandangan mengenai motivasi sebagaimana telah disebutkan diatas, semuanya diarahkan pada munculnya dorongan untuk mencapai tujuan.

Menurut Pendapat Martin Handoko (2006) Peranan motivasi pada tingkah laku manusia sangat besar. Motivasi adalah penggerak tingkah laku manusia. Setiap tindakan manusia digerakkan, dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Tanpa motivasi orang tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam hal peranan motivasi Martin membedakan menjadi empat peranan motivasi sebagai berikut:

a. Peranan Motivasi pada Pengamatan

Banyak eksperimen yang membuktikan bahwa motivasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengamatan seseorang. Salah satu eksperimen yang sangat terkenal tentang hal ini adalah Me Lelland dan Atkinson. Mereka menyelidiki pengaruh motif lapar terhadap pengamatan seseorang.

b. Peranan Motivasi pada perhatian

Pengaruh motivasi pada perhatian seseorang tidak jauh berbeda dengan peranannya ada pengamatan. Bila orang sedang dikuasai motif

tertentu, maka perhatiannyapun akan tertuju kepada hal-hal yang sesuai dengan motif yang sedang menguasainya.

c. Peran Motivasi pada Ingatan

Motivasi juga sangat mempengaruhi ingatan seseorang. Apa saja yang dianggap penting bagi seseorang pasti akan diingat terus dan sukar dilupakan.

d. Pengaruh Motivasi pada Pikiran dan Fantasi

Fungsi berfikir juga amat dipengaruhi oleh motivasi. Peranan motivasi didalam berfikir terutama pada penggunaan informasi-informasi yang tersedia untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Proses ini terjadi secara tidak kelihatan, tetapi dapat disimpulkan dari tingkah laku yang dihasilkannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Dari berbagai macam definisi motivasi, Stanford (1999), ada tiga point penting dalam pengertian motivasi yaitu hubungan antara kebutuhan, dorongan dan tujuan.

- a. Kebutuhan individu yang terpenting adalah pencapaian, kekuasaan, afiliasi, perhitungan, ketergantungan, perluasan.
- b. Dorongan kerja berkembang pada kekuatan yang diubah dalam pola kebutuhan dan kepercayaan untuk bekerja dalam organisasi.
- c. Tujuan atau Hasil akhir psikologis orang bekerja tidak lain kepuasan yang diperoleh dari kerja dan peranannya. Pendek kata memotivasi dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan dan kepuasan tenaga kerja dimana

organisasi dapat menentukan sendiri pola kebutuhan dan kepuasannya tanpa mengabaikan tenaga kerja.

4. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Adapun indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Mengingat pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar , maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam hal ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru Sehubungan dengan pentingnya peningkatan motivasi siswa maka E Cecco & Crawford dalam Slameto (2003: 175-176) mengajukan fungsi pengajar:

- a. Menggairahkan siswa

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari pengajar harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan pada siswa cukup banyak hal-hal perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar yaitu dengan memberikan

siswa kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

b. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara .harapan-harapan yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis Untuk ini pengajar perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis siswa pada masa lalu

c. Memberikan insentif

Bila siswa mengalami keberhasilan , pengajar diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pengajaran. Sehubungan dengan hal ini| maka umpan balik merupakan hal yang sangat berguna untuk meningkatkan usaha siswa.

d. Mengarahkan

e. Pengajar harus mengarahkan tingkai laku siswa , dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta pada mereka melakukan sebaik-baiknya.

Faktor-faktor motivasi belajar menurut Haris (2007) sekurang-kurangnya ada 8 diantaranya :

- a. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar
- b. Faktor kebutuhan untuk belajar
- c. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar
- d. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar

- e. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar
- f. Faktor hasil belajar
- g. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar
- h. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan

Dari beberapa pengertian motivasi seperti tersebut diatas maka penulis menyimpulkan bahwa : Motivasi belajar adalah kekuatan baik yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dan motivasi sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar yang baik.

D. Prestasi belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dsb.) Menurut Zainal Arifin (1990: 2) prestasi adalah berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang . Dalam berbagai bidang itu prestasi diartikan dengan kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Sedangkan Belajar menurut Slameto (2003 : 2) didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Maka ada beberapa ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu :

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah.
3. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
4. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
5. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
6. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
8. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau pamanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
9. Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan atau terarah.
10. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar didasari.
11. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
12. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu,

sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian prestrasi dan belajar maka yang penulis maksudkan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah terjadi pembelajaran atau proses belajar mengajar yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

E. Keperawatan Medikal Bedah

1. Diskripsi Mata Ajaran

Mata ajaran ini membahas tentang masalah kesehatan yang lazim terjadi pada usia dewasa baik bersifat akut, maupun kronik, yang meliputi gangguan fungsi pada sistem endokrin, integumen, saraf dan imunologi.

Mata ajaran ini memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang penyakit medikal dan bedah serta penatalaksanaan medik pada klien dewasa yang mengalami gangguan pada sistem sistem endokrin, integumen, saraf dan imunologi. Kemudian implikasinya dalam pelaksanaan asuhan perawatan pada klien yang mengalami gangguan / kelainan fungsi / struktur dari fungsi tersebut, yang dalam pembahasannya menggunakan pendekatan proses keperawatan.

Proses pembelajaran disusun dalam bentuk Pengalaman Belajar Ceramah tentang teori / konsep yang berhubungan dengan gangguan fungsi sistem tersebut, Pengalaman Belajar Diskusi (PBD) tentang suatu topik / kasus yang berhubungan dan Pengalaman Belajar Praktik (PBP di RS / laboratorium keperawatan) tentang ketrampilan melaksanakan prosedur tindakan yang spesifik berkaitan dengan gangguan sistem terkait.

Situasi proses pembelajaran diupayakan agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan memberi bekal (dasar pengetahuan) dan manfaat dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung kepada klien dengan gangguan / kelainan struktur /fungsi dari keempat sistem tersebut.

2. Tujuan Mata Ajaran

- a. Menerapkan ilmu anatomi, fisiologi dan patofisiologi umum memahami perubahan dan fungsi Sistem Persarafan, Endokrin, Integumen, Imunitas : Mengkaji status kesehatan pasien yang berhubungan dengan gangguan system tubuh, termasuk pengkajian keadaan umum, perkembangan sosial budaya dan keadaan emosi.
- b. Mengidentifikasi tanda dan gejala umum dari gangguan system tubuh pada semua tingkat usia.
- c. Membuat diagnosa keperawatan berdasarkan data obyektif dan subyektif yang berhubungan dengan perubahan fungsi system tubuh.
- d. Menentukan tujuan perawatan dan merancang tindakan keperawatan berdasarkan kebutuhan manusia.
- e. Melaksanakan rencana keperawatan dengan menerapkan tindakan keperawatan yang tepat dan memberikan pendidikan kesehatan.
- f. Menjelaskan pengaruh dan akibat dari tindakan pengobatan yang telah ditentukan oleh dokter.
- g. Membahas konsep dan pengaruh rehabilitasi pada pasien, keluarga dan masyarakat serta melaksanakan upaya rujukan

- h. Mengevaluasi asuhan keperawatan berdasarkan hasil yang diharapkan / kriteria.

F. Penelitian yang relevan

1. Sumarsono, mahasiswa Program Pasca Sarjana UNS telah mengadakan penelitian mengenai eksperimentasi pembelajaran kooperatif tipe stad dengan iringan musik pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas ix SMP Negeri sekabupaten Rembang tahun pelajaran 2009/2010.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa hasil analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikasi 0,05 maka penelitian dapat disimpulkan bahwa :

(1) pembelajaran dengan Model STAD iringan musik dan STAD tanpa iringan musik memberikan hasil prestasi belajar siswa berbeda. Dengan melihat rata-rata dari prestasi belajar yang dihasilkan oleh masing-masing penggunaan model, maka model pembelajaran STAD iringan musik lebih baik dari pada model pembelajaran STAD tanpa iringan musik (2) Motivasi siswa yang tinggi, sedang dan rendah memberikan hasil prestasi belajar siswa yang berbeda. Dari uji lanjut pasca anova antar kolom diperoleh bahwa siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik dengan siswa yang motivasi sedang. Dan siswa yang mempunyai motivasi sedang mempunyai prestasi belajar lebih baik dari pada siswa yang bermotivasi rendah. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik dari pada siswa yang bermotivasi rendah. Dalam hal ini maka hipotesis kedua dikatakan teruji untuk hasil prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih baik dari pada siswa yang mempunyai motivasi sedang. Begitu juga untuk prestasi belajar pada

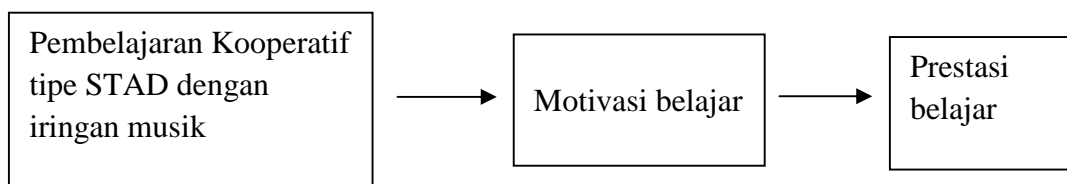
siswa yang mempunyai motivasi sedang lebih baik daripada prestasi belajar pada siswa yang mempunyai motivasi rendah, dan siswa yang bermotivasi tinggi lebih baik prestasinya daripada yang mempunyai motivasi rendah. (3) Untuk setiap kategori motivasi siswa mempunyai prestasi belajar yang berbeda jika diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD iringan musik maupun pembelajaran dengan model STAD tanpa iringan musik. Pada hasil yang lain untuk pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD iringan musik maupun model STAD tanpa iringan musik memberikan hasil prestasi belajar yang berbeda untuk katagori motivasi yang berbeda, kecuali pada motivasi tinggi dengan tinggi dan motivasi rendah dengan rendah pada pembelajaran dua model mempunyai prestasi yang sama.

2. Didik Krisnadi, 2009 meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas VIIID SMPN 1 Malang Tahun Ajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar
3. Nur Hefnitati, 2009 meneliti tentang Pembelajaran kooperatif tipe stad untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok laju reaksi (ptk pada siswa XI IPA₃ SMAN 1 Natar Lampung selatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas, prestasi, dan kemampuan konsep
4. Hesti Setianingsih, 2007 meneliti tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe stad pada pembelajaran matematika pokok bahasan segiempat siswa kelas vii semester 2 SMP Negeri 1 Slawi tahun pelajaran 2006/2007. Hasil

penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode ekspositori, aktifitas juga meningkat

5. Abdul Hadi Sutrisno, 2009 meneliti tentang Pembelajaran Fisika Menggunakan Model STAD (Student Team Achievement Divisions) dan Jigsaw Ditinjau dari Aktivitas Belajar dan Kretivitas Siswa. Penelitian Pembelajaran Suhu dan Kalor Kelas X Semester 2 SMA Negeri 1 Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan kedua model sama - sama ada pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

G. Kerangka Berpikir



Dari berbagai latar belakang masalah maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar Keperawatan Medikal Bedah dipengaruhi oleh beberapa factor baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain motivasi belajar, aktivitas belajar, kondisi intelektual mahasiswa, psikologis dan kemampuan awal. Sedangkan factor ekstern adalah lingkungan, keluarga, teman, metode mengajar dan sebagainya.

Secara garis besar kerangka pikir dalam penelitian ini adalah :

1. Peningkatan motivasi belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik

Motivasi adalah merupakan faktor pendorong belajar yang datangnya dari dalam diri mahasiswa. Motivasi ini banyak jenisnya dan untuk membangkitkannya juga banyak caranya, diantaranya adalah dengan melalui pembelajaran.. Motivasi belajar ini dapat ditingkatkan melalui variasi pembelajaran yang mana didalamnya akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga mahasiswa akan meningkat prestasi belajarnya tanpa adanya keterpaksaan. Salah satu pembelajaran yang dapat dipakai adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik.

2. Peningkatan prestasi belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik.

Prestasi belajar adalah merupakan hasil akhir yang dicapai dalam pembelajaran. Salah satu factor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah pembelajaran. Pembelajaran yng inovatif akan dapat meningkatkan prestasi belajar karena akan membuat mahasiswa lebih kreatif, partisipatif dan berfikir kritis. Dengan demikian ilmu yang didapat akan lebih dipahami sehingga dalam pencapaian hasil pembelajaran akan lebih maksimal.

Pembelajaran yang efektif akan meningkatkan motivasi belajar dan motivasi belajar ini akan mendorong pencapaian prestasi belajar yang memuaskan.

H. Hipotesis

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar Keperawatan Medikal Bedah

2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar
Keperawatan Medikal Bedah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surabaya Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, semester VI yang mendapatkan mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah. Waktu pelaksanaan penelitian selama 6 bulan dimulai pada semester genap bulan Januari – Juni 2010

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi sampai adanya perbaikan yang diinginkan (Arikunto, 1999).

Berdasarkan model siklus PTK dapat dijelaskan rencana penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Merupakan refleksi awal terhadap situasi yang sebenarnya, dimana peneliti mengidentifikasi permasalahan dengan melakukan pre tes untuk mendapatkan data awal (nilai) pada mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah, menetapkan masalah
- b. Bersama tim menetapkan pembelajaran tipe STAD sebagai pemecahan masalah

- c. Persiapan kegiatan belajar mengajar seperti silabus, rencana pembelajaran, lembar kerja mahasiswa, menyiapkan alat dan bahan untuk proses pembelajaran
 - d. Membuat evaluasi
2. Pelaksanaan

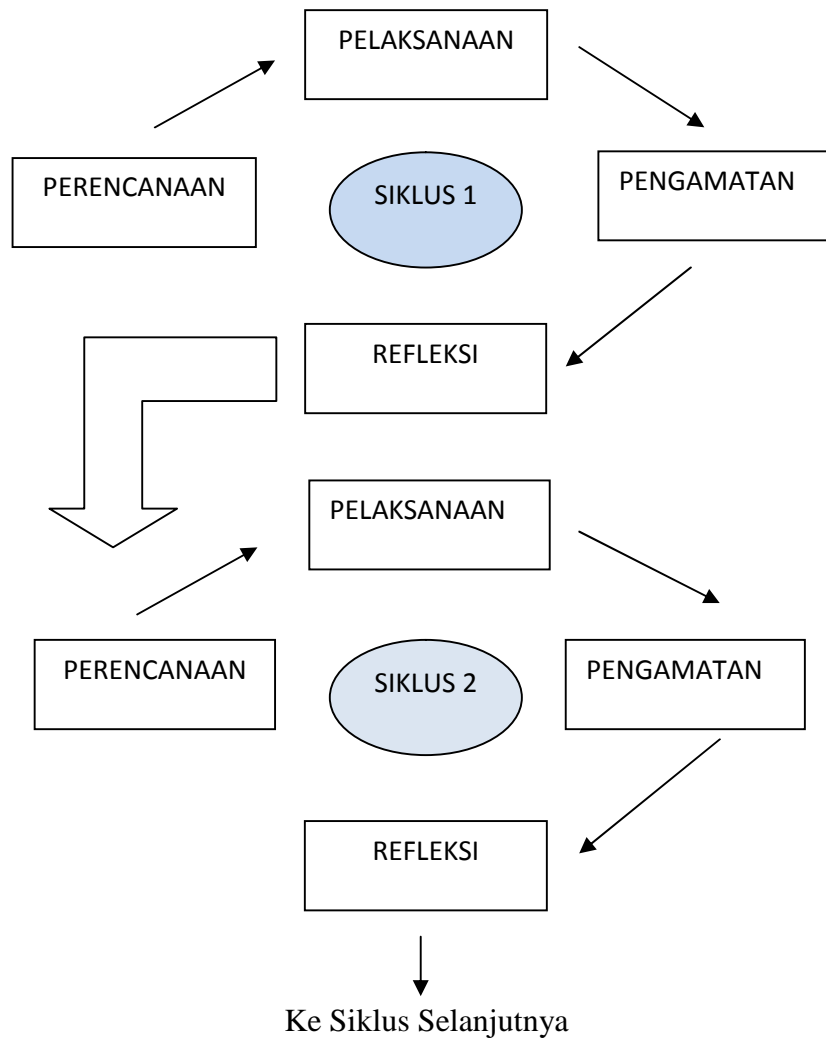
Merupakan fase pelaksanaan sesuai dengan tahap pembelajaran STAD dengan iringan music yaitu dimulai pembukaan, kegiatan inti dan penutup serta pemberian post tes

3. Pengamatan

Peneliti dibantu seorang observer mengamati proses pembelajaran yang berlangsung, melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas baik individu maupun kelompok melalui lembar observasi

4. Refleksi

Merupakan tahap refleksi akhir yaitu melakukan analisis dan mengulas data meliputi hasil tes, angket dan lembar observasi untuk melihat apakah pembelajaran ini sudah meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Dari siklus ini akan dapat dilihat kekurangannya dan disempurnakan pada siklus berikutnya.



Gambar 1.1 Siklus PTK

C. Populasi, Sample, sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan dengan sample yang diambil yaitu seluruh mahasiwa S1 Keperawatan semester VI yang mendapat mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah dengan jumlah 50 orang.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, *Fokus Group Discussion*, observasi dan angket. Untuk uji keabsahan data dilakukan dilakukan uji kredibilitas dengan triangulasi baik sumber, metode, peneliti.

1. Motivasi Belajar

Data yang berupa motivasi belajardiperoleh dengan menggunakan angket atau kuisisioner. Angket dalam penelitian ini terdiri dari 45 butir pertanyaanyang terdiri dari pertanyaan pendukung dan pertanyaan tidak mendukungtiap butir soal telah disertai 4 pilihan jawaban. Keterangan selengkapnya mengenai ketentuan pemberian skor dalam angket seperti dalam tabel.

2. Prestasi Belajar

Untuk memperoleh data prestasi belajar keperawatan medikal bedah, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa instrumen kemampuan yang terdiri dari 25 butir soal yang di buat oleh peneliti.

E. Tehnik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif baik linier maupun sirkuler yang meliputi :

1. Menelaah seluruh data yang telah terkumpul dengan cara menganalisis, sintesis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan
2. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan mengkatagorikan dan mengklasifikasi

3. Menyimpulkan dan memverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang diikuti verifikasi dan pengujian terhadap penemuan penelitian

1. Motivasi belajar

Tabel 1.4 Distribusi skor untuk pernyataan positif

Jawaban	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Skor	4	3	2	1

Tabel 1.5 Distribusi skor untuk pernyataan negatif

Jawaban	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Skor	1	2	3	4

Tabel 1.6 Kriteria motivasi mahasiswa

No	Skor Rerata Kelas	Kualifikasi
1	135 - 180	Sangat kuat
2	91 – 135	Sedang
3	46 – 90	Lemah
4	0 – 45	Sangat Lemah

2. Prestasi Belajar

Penentuan hasil belajar mahasiswa digunakan analisis statistik deskriptif yaitu dengan melihat hasil penelitian portofolio yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir. Hasil tersebut kemudian dihitung jumlah dan prosentase

mahasiswa yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 56 (sesuai criteria ketuntasan minimal yang ditentukan fakultas) pada setiap siklus.

F. Indikator Pengukuran

1. Motivasi

- a. Ada peningkatan skor rata-rata motivasi
- b. Skor motivasi masing-masing mahasiswa meningkat minimal 80 % dari jumlah mahasiswa

2. Prestasi belajar

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah :

- a. Ketuntasan pemahaman materi dinyatakan jika prosentase siswa yang tuntas belajar 80 % mahasiswa mencapai KKM (56)

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

. Prodi S1 Keperawatan berdiri tahun 2006 dengan SK mendiknas dibawah naungan Fakultas Ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berlokasi di jalan Sutorejo no 59 Surabaya. Jumlah keseluruhan mahasiswa 267 yang terdiri dari semester 2 berjumlah 78 mahasiswa, semester 4 berjumlah 75 mahasiswa, semester 6 berjumlah 55 mahasiswa, semester 10 berjumlah 9 orang. Dosen tetap yang ada berjumlah 11 orang dengan latar belakang pendidikan 1 orang strata S2, dan 9 orang strata S1.

Penelitian tindakan kelas ini yang disetting adalah mahasiswa semester VI Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya sebanyak 50 mahasiswa yang terdiri dari 26 orang mahasiswa perempuan dan 24 mahasiswa laki-laki. Berdasarkan hasil pra penelitian, dari 50 mahasiswa tersebut umumnya mengalami kesulitan dalam menguasai materi Keperawatan Medikal bedah. Tim pengajar Keperawatan Medikal Bedah ini terdiri dari 3 dokter spesialis dan 3 orang tenaga strata S1 Keperawatan serta 1 orang strata S2. Pelaku utama dalam penelitian ini adalah dosen Keperawatan Medikal Bedah dan berkolaborasi dengan tim keperawatan medical Bedah serta teman sejawat. Karakteristik lain yang menonjol dari kelas tersebut adalah sebagian siswa bersikap pasif dalam menerima pelajaran sehingga interaksi belajar mengajar tidak berlangsung dengan baik.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model proses yang berdaur ulang dan berkelanjutan, serta direncanakan dan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan tiga tindakan, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik, mengadakan tes ulangan harian setiap akhir pertemuan, dan pemberian motivasi kepada siswa agar lebih meningkatkan diri dalam belajar tentang Keperawatan Medikal Bedah. Perencanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklus didasarkan pada hasil pengamatan dan refleksi Dosen Keperawatan Medikal Bedah sebagai pelaku utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Setiap siklus meliputi tahapan observasi dan perencanaan tindakan, implementasi tindakan serta dan monitoring penelitian, refleksi hasil penelitian, dan pengembangan.

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru terlebih dahulu mengadakan pre test untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa terhadap materi tentang Keperawatan Medikal Bedah sebelum dilaksanakannya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik yang diakhiri dengan pemberian angket motivasi untuk mengukur sejauh mana tingkat motivasi mahasiswa terhadap mata pelajaran Keperawatan Medikal Bedah. Hal ini dilakukan untuk mendapat gambaran motivasi mahasiswa dalam kondisi awal. Selama kegiatan tindakan kelas, setiap akhir siklus selalu dilakukan follow up berdasarkan hasil capaian nilai siswa serta kondisi kelas selama proses pembelajaran dan diberikan angket motivasi mahasiswa terhadap mata pelajaran Keperawatan Medikal Bedah pada setiap siklus untuk mengetahui sejauh mana motivasi mahasiswa yang hasilnya dibandingkan dengan hasil angket pada kondisi awal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengukuran motivasi pada kondisi awal dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1.7 Hasil perhitungan skor motivasi mahasiswa terhadap mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah pada kondisi awal

No	Nama Mahasiswa	Jumlah Skor
1.	A	140
2.	B	143
3.	C	147
4.	D	124
5.	E	132
6.	F	122
7.	G	138
8.	H	159
9.	I	144
10.	J	143
11.	K	145
12.	L	132
13.	M	131
14.	N	116
15.	O	123
16.	P	123
17.	Q	143
18.	R	137
19.	S	136
20.	T	121
21.	U	146
22.	V	151
23.	W	130
24.	X	115
25.	Y	137
26.	Z	146
27.	AB	139
28.	AC	142
29.	AD	127
30.	AE	132
31.	AF	117
32.	AG	114
33.	AH	157
34.	AI	133
35.	AJ	122
36.	AK	126
37.	AL	111
38.	AM	112
39.	AN	133
40.	AO	130
41.	AP	125
42.	AQ	135
43.	AR	129

44.	AS	106
45.	AT	139
46.	AU	130
47.	AV	121
48.	AW	132
49.	AX	132
50.	AY	103
Jumlah		6571
Rata-rata		131,42

Data Primer

Tabel 1.8 Hasil perhitungan skor prestasi belajar mahasiswa terhadap mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah pada pre test

No	Nama Mahasiswa	Jumlah Skor
1.	A	40
2.	B	35
3.	C	35
4.	D	55
5.	E	40
6.	F	20
7.	G	55
8.	H	45
9.	I	40
10.	J	35
11.	K	50
12.	L	40
13.	M	30
14.	N	30
15.	O	20
16.	P	35
17.	Q	55
18.	R	55
19.	S	70
20.	T	35
21.	U	35
22.	V	30
23.	W	50
24.	X	45
25.	Y	20
26.	Z	45
27.	AB	40
28.	AC	45
29.	AD	35
30.	AE	35
31.	AF	25
32.	AG	45
33.	AH	25
34.	AI	50
35.	AJ	50
36.	AK	55
37.	AL	30
38.	AM	35
39.	AN	55
40.	AO	45
41.	AP	40

42.	AQ	45
43.	AR	60
44.	AS	35
45.	AT	55
46.	AU	45
47.	AV	55
48.	AW	25
49.	AX	35
50.	AY	45
	Jumlah	2055
Rata-rata		41,1

Data primer

Selain motivasi, sebelum dilaksanakan kegiatan tindakan kelas berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik, terlebih dahulu juga dilaksanakan kegiatan pre test untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi koperasi. Kegiatan pre test ini penting dilakukan sebagai dasar pertimbangan perlu tidaknya untuk melanjutkan tindakan kelas yang telah direncanakan. Adapun hasil pre test dapat dilihat pada tabel diatas.

Hasil pre test menunjukkan bahwa rata-rata secara klasikal menunjukkan hasil yang cukup rendah karena di bawah batas ketuntasan belajar (56). Rata-rata nilai kelas didapatkan 41,1. Dilihat secara individual dari 50 mahasiswa terdapat 2 mahasiswa yang nilai ketuntasan belajarnya di atas KKM. Sedangkan 48 mahasiswa nilainya dibawah KKM. Untuk itu peran guru untuk terus memberi motivasi pada siswa dengan mengubah metode mengajar sangat diperlukan, dimana peneliti menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik sebagai jalan keluar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

B. Diskripsi Siklus 1

1. Perencanaan

a. Apersepsi

Pada kegiatan ini pengajar merancang konsep pembelajaran yang dituangkan dalam Satuan Pelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menetapkan metode pembelajaran, merancang kelas, membuat aturan main dalam mengikuti pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pengajar mempersiapkan materi yang akan diajarkan, mempersiapkan siswa untuk melakukan diskusi secara berkelompok, mempersiapkan lembar LKS sebagai bahan diskusi, serta mendesain pembelajaran di kelas.

c. Penutup

Kegiatan penutup ini dilakukan persiapan soal ulangan harian berikut lembar jawabannya serta persiapan untuk memberikan penguatan.

2. Tindakan

a. Pelaksanaan Apersepsi

Guru memberi salam, menjelaskan aturan tata tertib dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengatur kelas dalam desain pembelajaran klasikal, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengamati siswa dalam mengikuti pembelajaran sambil mengajukan pertanyaan pendahuluan yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan apersepsi, guru memberikan pertanyaan pendahuluan kepada siswa dengan iringan musik.

b. Pelaksanaan Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, dengan iringan music guru menjelaskan tentang materi Keperawatan Medikal Bedah secara klasikal sedangkan siswa aktif menyimak, selanjutnya siswa mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pertama pengajar membagi mahasiswa menjadi 10 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 mahasiswa yang sebeumnya sudah dilakukan pemerataan berdasarkan prestasi akademik. Pada kegiatan ini masing – masing kelompok diberi tugas dengan lembar LKS yang harus diselesaikan oleh kelompok tersebut untuk memperdalam materi yang sudah diajarkan. Selanjutnya pengajar memberikan bimbingan pada masing masing kelompok untuk membantu mengarahkan diskusi. Setelah itu dilakukan evaluasi hasil kerja kelompok tersebut dan diberikan reward berupa pemberian nilai A bagi kelompok yang terbaik serta mendiskusikan materi yang masih perlu diklarifikasi.

c. Pelaksanaan Penutup

Setelah selesai menjelaskan materi, guru menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan soal ulangan harian dengan materi yang baru saja dijelaskan. Soal-soal yang dikerjakan oleh siswa bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi Keperawatan Medikal Bedah yang baru saja didiskusikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik secara klasikal.

3. Hasil Pengamatan

Adapun hasil pencapaian nilai mahasiswa sebagai tolak ukur hasil belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1.9 Hasil perhitungan skor prestasi belajar mahasiswa terhadap mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah pada siklus 1

No	Nama Mahasiswa	Jumlah Skor awal	Jumlah Skor Siklus I	Peningkatan (%)
1.	A	40	50	10
2.	B	35	60	25
3.	C	35	50	15
4.	D	55	55	0
5.	E	40	80	40
6.	F	20	60	40
7.	G	55	70	15
8.	H	45	70	25
9.	I	40	70	30
10.	J	35	70	35
11.	K	50	65	15
12.	L	40	75	35
13.	M	30	45	15
14.	N	30	55	25
15.	O	20	50	30
16.	P	35	70	35
17.	Q	55	75	20
18.	R	55	60	5
19.	S	70	70	0
20.	T	35	55	20
21.	U	35	65	30
22.	V	30	70	40
23.	W	50	65	15
24.	X	45	60	15
25.	Y	20	65	45
26.	Z	45	55	10
27.	AB	40	70	30
28.	AC	45	65	20
29.	AD	35	65	30

30.	AE	35	65	30
31.	AF	25	45	20
32.	AG	45	70	25
33.	AH	25	70	45
34.	AI	50	65	15
35.	AJ	50	55	5
36.	AK	55	65	10
37.	AL	30	70	40
38.	AM	35	60	25
39.	AN	55	55	0
40.	AO	45	60	15
41.	AP	40	60	20
42.	AQ	45	50	5
43.	AR	60	55	-5
44.	AS	35	35	0
45.	AT	55	60	5
46.	AU	45	75	30
47.	AV	55	60	5
48.	AW	25	50	25
49.	AX	35	60	25
50.	AY	45	40	-5
Jumlah		2055	3060	
Rata-rata		41,1	61,2	

Data primer

4. Ref leksi

Apabila dilihat hasil belajar pada siklus I diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik ternyata dapat meningkatkan hasil belajar Keperawatan Medikal Bedah mahasiswa dibandingkan hasil pre tes. Ini dapat dilihat secara individu, siswa dengan nilai dibawah KKM, berkurang jumlahnya dari 48 mahasiswa menjadi 16 mahasiswa.

Berdasarkan hasil tersebut pengajar perlu memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Keperawatan Medikal Bedah dengan materi Asuhan Keperawatan dengan gangguan system Endokrin. Guru memberikan penguatan tentang proses kegiatan belajar yang telah dilaksanakan untuk mempersiapkan / melanjutkan proses pembelajaran berikutnya. Karena jika

melihat dalam siklus I menunjukkan adanya kemajuan tetapi belum mencapai 80% dari jumlah mahasiswa yang tuntas, maka peneliti berpendapat untuk melanjutkan siklus II dengan kegiatan yang sama namun mendesain kelas dalam pembelajaran klasikal dan berkelompok namun diskusi sudah dilaksanakan secara terstruktur dengan persiapan yang lebih baik.

C. Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan

a. Apersepsi

Pada siklus kedua ini pengajar juga merancang konsep pembelajaran yang dituangkan dalam Satuan Acara Pelajaran / Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran, menetapkan metode pembelajaran, merancang kelas dalam kelompok, membuat aturan main dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal dan berkelompok.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dipersiapkan materi yang akan diajarkan, mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan music dengan pembelajaran ceramah kemudian disambung dengan berdiskusi berikut aturan main dalam kegiatan diskusi, mempersiapkan LKS untuk kerja kelompok serta pembelajaran di kelas.

c. Penutup

Kegiatan penutup ini dilakukan persiapan soal ulangan harian berikut lembar jawabannya serta persiapan untuk memberikan penguatan.

2. Tindakan

a. Pelaksanaan Apersepsi

Guru memberi salam, menjelaskan aturan tata tertib dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengatur kelas dalam desain pembelajaran klasikal, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengamati siswa dalam mengikuti pembelajaran sambil mengajukan pertanyaan pendahuluan yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan apersepsi, guru memberikan pertanyaan pendahuluan kepada siswa dengan iringan music.

b. Pelaksanaan Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, dengan iringan music guru menjelaskan tentang materi Keperawatan Medikal Bedah secara klasikal sedangkan siswa aktif menyimak, selanjutnya siswa mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pertama pengajar membagi mahasiswa menjadi 10 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 mahasiswa yang sebetulnya sudah dilakukan pemerataan berdasarkan prestasi akademik. Pada kegiatan ini masing – masing kelompok diberi tugas dengan lembar LKS yang harus diselesaikan untuk memperdalam materi yang sudah diajarkan. Selanjutnya pengajar memberikan bimbingan pada masing masing kelompok untuk membantu

mengarahkan diskusi kemudian evaluasi hasil kerja kelompok tersebut dan diberikan reward berupa pemberian nilai A bagi kelompok yang terbaik serta mendiskusikan materi yang masih perlu diklarifikasi.

c. Pelaksanaan Penutup

Setelah selesai menjelaskan materi, guru menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan soal ulangan harian dengan materi yang baru saja dijelaskan. Soal-soal yang dikerjakan oleh siswa bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi Keperawatan Medikal Bedah yang baru saja didiskusikan melalui model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik secara klasikal.

Dari data dibawah ini dapat dilihat bahwa motivasi mahasiswa terhadap mata pelajaran Keperawatan Medikal Bedah mengalami peningkatan. Rata-rata nilai mahasiswa pada skor awal 131,42 menjadi 144,64. Jadi terjadi peningkatan 13,22. Sedangkan dilihat dari jumlah mahasiswa keseluruhan 50 orang 48 (98%) meningkat. Sedangkan 1 orang (2%) tidak meningkat bahkan mengalami penurunan.

Tabel 2.0 Hasil perhitungan skor motivasi mahasiswa terhadap mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah pada siklus 1

No	Nama Mahasiswa	Jumlah Skor awal	Jumlah skor akhir	Peningkatan (%)
1.	A	140	159	10,5
2.	B	143	155	6,6
3.	C	147	153	3,3
4.	D	124	132	2,8
5.	E	132	146	7,8
6.	F	122	131	5
7.	G	138	146	2,8
8.	H	159	160	0,5
9.	I	144	158	7,8

10.	J	143	158	8,3
11.	K	145	149	2,2
12.	L	132	144	6,6
13.	M	131	154	12,8
14.	N	116	123	3,89
15.	O	123	130	3,89
16.	P	123	148	13,89
17.	Q	143	150	3,89
18.	R	137	158	11,67
19.	S	136	148	6,6
20.	T	121	150	16,1
21.	U	146	159	7,22
22.	V	151	157	3,3
23.	W	130	158	15,56
24.	X	115	130	8,3
25.	Y	137	144	3,89
26.	Z	146	164	10
27.	AB	139	158	10,56
28.	AC	142	147	2,78
29.	AD	127	149	12,22
30.	AE	132	149	9,4
31.	AF	117	130	7,22
32.	AG	114	128	7,8
33.	AH	157	166	5
34.	AI	133	137	2,2
35.	AJ	122	124	1,1
36.	AK	126	131	2,78
37.	AL	111	141	16,67
38.	AM	112	120	2,8
39.	AN	133	149	8,89
40.	AO	130	144	7,8
41.	AP	125	136	6,11
42.	AQ	135	140	2,78
43.	AR	129	154	14,4
44.	AS	106	144	21
45.	AT	139	143	2,2
46.	AU	130	141	6,11
47.	AV	121	141	11,1
48.	AW	132	146	7,8
49.	AX	132	126	-2,8
50.	AY	103	126	7,22
Jumlah		6571	7234	358,34
Rata-rata		131,42	144,64	7,167

Data primer

3. Hasil Pengamatan

Tabel 2.1 Hasil perhitungan skor prestasi belajar mahasiswa terhadap mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah pada siklus II

No	Nama Mahasiswa	Jumlah Skor	Jumlah Skor	Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	
1.	A	50	90	40
2.	B	60	70	10
3.	C	50	75	25

4.	D	55	85	30
5.	E	80	80	0
6.	F	60	90	30
7.	G	70	85	15
8.	H	70	75	5
9.	I	70	65	-5
10.	J	70	85	5
11.	K	65	90	25
12.	L	75	95	20
13.	M	45	75	30
14.	N	55	65	10
15.	O	50	85	35
16.	P	70	85	15
17.	Q	75	85	10
18.	R	60	85	25
19.	S	70	80	10
20.	T	55	85	30
21.	U	65	75	10
22.	V	70	85	15
23.	W	65	95	30
24.	X	60	85	25
25.	Y	65	90	25
26.	Z	55	75	20
27.	AB	70	85	15
28.	AC	65	85	20
29.	AD	65	65	0
30.	AE	65	70	5
31.	AF	45	75	30
32.	AG	70	55	-15
33.	AH	70	90	20
34.	AI	65	65	0
35.	AJ	55	75	20
36.	AK	65	70	5
37.	AL	70	85	15
38.	AM	60	95	35
39.	AN	55	90	35
40.	AO	60	80	20
41.	AP	60	90	30
42.	AQ	50	75	25
43.	AR	55	75	20
44.	AS	35	75	40
45.	AT	60	90	30
46.	AU	75	80	5
47.	AV	60	75	5
48.	AW	50	80	30
49.	AX	60	80	20
50.	AY	40	70	30
Jumlah		3060	4010	
Rata-rata		61,2	80,2	

Data primer

Tabel 2.2 Hasil perhitungan skor prestasi belajar mahasiswa terhadap mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah pada semua siklus

No	Nama Mahasiswa	Jumlah Skor awal	Jumlah Skor Siklus I	Jumlah Skor Siklus II
1.	A	40	50	90

2.	B	35	60	70
3.	C	35	50	75
4.	D	55	55	85
5.	E	40	80	80
6.	F	20	60	90
7.	G	55	70	85
8.	H	45	70	75
9.	I	40	70	65
10.	J	35	70	85
11.	K	50	65	90
12.	L	40	75	95
13.	M	30	45	75
14.	N	30	55	65
15.	O	20	50	85
16.	P	35	70	85
17.	Q	55	75	85
18.	R	55	60	85
19.	S	70	70	80
20.	T	35	55	85
21.	U	35	65	75
22.	V	30	70	85
23.	W	50	65	95
24.	X	45	60	85
25.	Y	20	65	90
26.	Z	45	55	75
27.	AB	40	70	85
28.	AC	45	65	85
29.	AD	35	65	65
30.	AE	35	65	70
31.	AF	25	45	75
32.	AG	45	70	55
33.	AH	25	70	90
34.	AI	50	65	65
35.	AJ	50	55	75
36.	AK	55	65	70
37.	AL	30	70	85
38.	AM	35	60	95
39.	AN	55	55	90
40.	AO	45	60	80
41.	AP	40	60	90
42.	AQ	45	50	75
43.	AR	60	55	75
44.	AS	35	35	75
45.	AT	55	60	90
46.	AU	45	75	80
47.	AV	55	60	75
48.	AW	25	50	80
49.	AX	35	60	80
50.	AY	45	40	70
Jumlah		2055	3060	4010
Rata-rata		41,1	61,2	80,2

Data primer

Tabel diatas adalah merupakan hasil pencapaian nilai mahasiswa sebagai tolak ukur hasil belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah.

4. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh tentang hasil belajar pada siklus II diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik ternyata dapat meningkatkan hasil belajar Keperawatan Medikal Bedah mahasiswa dibandingkan hasil siklus I. Ini dapat dilihat secara individu, siswa dengan nilai dibawah KKM, berkurang jumlahnya dari 16 mahasiswa menjadi 1 mahasiswa. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh adalah diatas nilai KKM (56) dengan kenaikan yang sangat signifikan yaitu nilai rata-rata 80,2. Melalui pembelajaran ini pengajar memberi penguatan dan mendorong motivasi belajar Keperawatan Medikal Bedah.

Berdasarkan data diatas pada tiap siklusnya terjadi peningkatan pembelajaran sehingga motivasi dan prestasinya juga terjadi peningkatan.

D. Hasil Penelitian

1. Motivasi

Tabel. 2.3 Motivasi Mahasiswa Berdasar Prosentase Terhadap Mata Kuliah Keperawatan Medikal Bedah

Motivasi	Kondisi awal		Kondisi Akhir	
	Jumlah	%	Jumlah	%

Motivasi Kuat	19	38	38	76
Motivasi Sedang	31	62	12	24
Motivasi Lemah	0	0	0	0
Motivasi Sangat Lemah	0	0	0	0

Data primer

Dari tabel diatas mahasiswa dengan motivasi kuat sebelum tindakan meningkat dari jumlah 19 (38%) menjadi 38 (76%), Sedangkan dengan motivasi sedang berkurang dari 31 (62%) menjadi 12 (24%).

Tabel 2.4 Tabel peningkatan motivasi Mahasiswa Berdasar Prosentase Terhadap Mata Kuliah Keperawatan Medikal Bedah

Motivasi	Jumlah	Prosentase
Meningkat	49	98
Tidak meningkat	1	2
Jumlah	50	100

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan music. Dari data yang didapat maka dapat dilihat jumlah mahasiswa yang mengaami peningkatan motivasi sebanyak 49 (98%) dan yang tidak mengalami peningkatan sebanyak 1 (2%). Hal ini dapat membuktikan bahwa terjadi peningkatan motivasi mahasiswa lebih dari 80 %.

2. Prestasi Belajar

Setelah melaksanakan dan menyelesaikan tindakan pada setiap siklus sebagaimana telah dideskripsikan di atas kemudian dilakukan pembahasan data. Adapun data-data yang diperoleh pengajar sebagai bahan analisis dan evaluasi tentang frekuensi nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 2.5. Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Keperawatan Medikal Bedah Sebelum Tindakan Kelas berdasar prosentase pada pre test

Nilai	Pre Test	
	Jumlah	%
≤ 39	21	42
40 – 55	27	54
56 – 59	0	0
60 – 65	1	2
66 – 69	0	0
70 – 79	1	2
≥ 80	-	-
Jumlah	50	100

Data primer

Dari tabel diatas dapat kita lihat keadaan awal sebelum diberikan tindakan dalam hal ini berupa nilai hasil belajar Keperawatan Medikal Bedah yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik. Nilai yang terdapat pada table dipergunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi Keperawatan Medikal Bedah. Pada keadaan awal ini dapat kita lihat nilai rata-rata hasil belajar siswa 41,1 dengan

prosentase masing-masing angka seperti dalam tabel. Pada tahap ini siswa banyak yang mendapat nilai dibawah 56 sebanyak 48 (96%) , sedangkan yang memperoleh nilai 56 ke atas hanya 2 (4%). Hal ini menunjukkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pengajar belum mencapai hasil yang optimal.

Tabel 2.6 Prestasi Belajar Mahasiswa Setiap Siklus Setelah Mengikuti Proses Pembelajaran dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan iringan music berdasar prosentase pada siklus I dan II

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
≤ 39	1	2	0	0
40 – 54	15	30	1	2
56 – 59	0	0	0	0
60 – 65	19	38	4	8
66 – 69	0	0	0	0
70 – 79	14	28	15	30
≥ 80	1	2	30	60
Jumlah	50	100	50	100

Data primer

Tabel 2.7 Prosentase Nilai Mahasiswa Mata Ajaran Keperawatan Medikal Bedah di Prodi S1 Keperawatan FIK UM Surabaya

Nilai	Pre Test		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%

≤ 54	48	96	16	32	1	2
≥ 56	2	4	34	68	49	98
Rata-rata	41,1		61,2		80,2	

Data primer

Dari tabel 2.5 dan 2.6 dapat dilihat bahwa pada siklus I jumlah anak yang mendapat nilai < 56 adalah sebanyak 16 anak sedangkan yang mendapat nilai di atas 56 sebanyak 34 orang. Dengan demikian sekitar 32% anak yang belum mencapai hasil yang memuaskan, sedangkan yang mendapat hasil belajar yang memuaskan baru 68% dengan rata-rata kelas 61,2. Jika dibandingkan dengan hasil belajar awal 41,1, pada siklus I ini telah menunjukkan peningkatan walaupun prosentase peningkatannya belum maksimal.

Pada siklus II nilai rata-rata kelas 80,2. Dengan demikian dapat kita lihat adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan nilai hasil belajar siswa pada siklus I. Peningkatan yang ditunjukkan cukup signifikan. Jumlah mahasiswa 98% dari 50 mahasiswa mendapat nilai 56 keatas. Satu mahasiswa yang nilainya kurang dari 56 kemudian diberi remidi.

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat terjadi peningkatan prestasi belajar setelah dilakukan pembeajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik

3. Hasil Wawancara Mendalam mengapa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh data bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan music dapat

meningkatkan motivasi dan prestasi karena mahasiswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru. Mahasiswa lebih merasa dihargai pendapatnya karena bebas berekspresi terhadap pembelajaran yang dihadapi yaitu Keperawatan Medikal Bedah. Mahasiswa berdiskusi untuk memperdalam teori yang sudah dipelajari dan memecahkan masalah dengan kelompok, kelompok termotivasi belajar agar menguasai materi dengan persaingan antar kelompok, Apabila siswa mengalami kesulitan belajar mendorong keberanian untuk bertanya karena lingkup belajar yang lebih kecil.

Selain itu dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan music memudahkan siswa belajar karena merasa senang dengan sistem mengajar guru yang lain dari biasanya, mahasiswa merasa lebih tenang, mudah menerima pelajaran, mudah konsentrasi, tidak tegang, lebih semangat, dan merasa dapat belajar dengan enak dan lingkungan memberi suasana yang mendukung terhadap pembelajaran juga. Ini bisa kita lihat berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pada dasarnya saya sudah suka terhadap mata ajaran keperawatan Medikal Bedah, apalagi sekarang. Pembelajaran dengan music saya rasakan sebagai pengganggu pada awalnya tapi selanjutnya saya rasakan sebagai sesuatu yang dapat membuat suasana lebih tenang, ini membantu saya lebih mudah menerima pembelajaran baik saat penyampaian materi maupun diskusi. Diskusi membuat saya lebih menguasai materi dalam karena saling tukar pendapat.” (1:21 Mei 2010, 10.00 WIB)

Pembelajaran STAD dengan iringan music membuat membuat mahasiswa lebih mudah menerima pelajaran karena suasana tenang dan pada saat diskusi membuat lebih menguasai materi dengan bertukar pendapat.

“Saya merasa pembelajaran ini lebih santai karena ada musiknya, dengan music klasik membuat lebih santai, focus, dan membuat perkuliahan lebih free dan tidak tegang. Sedangkan dengan diskusinya saya merasa lebih dapat memperjelas materi, mengeluarkan pendapat dan merasa dihargai pendapat saya. Dengan pembelajaran ini saya merasa semangat dan motivasi saya lebih baik dari pada ceramah yang cenderung membosankan.”
(D:21 Mei 2010, 10.15 WIB)

Pembelajaran STAD dengan iringan music membuat suasana lebih mendukung dengan pembelajaran dengan menciptakan suasana lebih santai sedangkan diskusinya membuat lebih memperjelas materi, mengeluarkan pendapat, merasa dihargai, dan lebih memacu semangat dan motivasi.

“ Pembelajaran STAD dengan music membuat membuat pembelajaran lebih santai, lebih mempermudah menerima materi tidak terlalu terfokus pada pembelajaran saja (tegang), walaupun pada awalnya kadang music mengganggu jika volume terlalu keras namun lama-lama focus pada materi. Ini terutama pada pertemuan I, tapi pada pertemuan kedua lebih enek, ceramah lebih mudah dimengerti. Pada diskusinya saya merasa lebih memahami dari pada sekedar ceramah saja. Saya lebih bisa mengeluarkan pendapat, saya juga merasakan adanya persaingan antar kelompok dimana kita merasa harus lebih dari yang lain apalagi dengan adanya reward yang diberikan.” (DM:21 Mei 2010, 10.30 WIB)

Pembelajaran STAD dengan iringan music membuat lebih mudah menerima materi dan pemahaman dengan suasana yang lebih mendukung. Diskusi lebih dapat mengeluarkan pendapat, adanya persangan kelompok lebih memacu meningkatkan prestasi dalam kelompok maupun individu.

“Saya merasakan adanya semangat yang lebih daripada sekedar ceramah yang cenderung membosankan. Pembelajaran ini lebih variasi, membuat hati lebih tenang, dan suasana lebih nyaman. Diskusi membuat saya merasa ada pengembangan, bebas mengeluarkan pendapat dan merasa pendapat saya ada artinya (lebih dihargai). Ini membuat saya lebih berani berpendapat dan saya menjadi lebih mengerti serta lebih senang.” (K:21 Mei 2010, 10.45 WIB)

Pembelajaran STAD dengan iringan music lebih membuat bersemangat, suasana menyenangkan. Diskusi membuat suasana bebas berpendapat, lebih berani berpendapat, dihargai sehingga membuat lebih senang.

“Menurut saya ceramah cenderung jenuh, adanya music cenderung rileks, lebih nyaman, walaupun pada awalnya saya merasakan lebih dikuasai music tapi akhirnya saya bisa menguasai dan merasakan suasana lebih nyaman, lebih konsentrasi. Ya memang pada dasarnya saya juga suka music dan jika belajar juga suka dengan music karena lebih konsentrasi. Diskusi membuat pemikiran lebih luas, lebih berani mengeluarkan pendapat. Ini mempermudah saya untuk lebih memahami materi dengan saling bertukar pendapat.” (E:21 Mei 2010, 11.00 WIB)

Pembelajaran STAD dengan iringan music lebih memudahkan penguasaan materi, suasana lebih nyaman. diskusi lebih berani mengeluarkan pendapat, bertukar pendapat dan mempermudah penguasaan materi.

“Awalnya saya merasa terganggu dengan adanya music terutama ketika ada perubahan intonasi dari musiknya. Akan tetapi lama kelamaan saya merasa musiknya membuat saya lebih tenang. Ini memudahkan saya dalam menerima pembelajaran. Diskusi membuat saya lebih berani mengeluarkan pendapat, lebih memperjelas materi, memperdalam dan melalui sharing juga membuat saya merasa lebih mengerti. Dengan reward membuat saya dan kelompok merasa harus bersaing untuk memperoleh nilai yang terbaik.”
(Is:21 Mei 2010, 11.15 WIB)

Pembelajaran STAD dengan iringan music membuat suasana tenang sehingga memudahkan menerima pelajaran, diskusi membuat berani berpendapat, memperjelas materi, serta memacu persaingan kelompok untuk meningkatkan prestasi.

“ Lagu klasik membuat saya lebih tidak mengantuk, lebih variasi dan lebih semangat. Pembelajaran diskusi membuat saya lebih tambah pengetahuan dari yang belum saya ketahui. Pada saat ini adanya tugas membuat saya lebih dapat memecahkan masalah dengan berbagai pendapat yang ada. Dalam diskusi sendiri kami mengeluarkan pendapat tanpa merasa enggan karena antar teman sendiri apalagi dengan music membuat lebih mudah dan tidak takut berpendapat.” (R:21 Mei 2010, 10.30 WIB)

Pembelajaran STAD dengan iringan music membuat suasana penuh variasi dan membangkitkan semangat, diskusi membuat penguasaan materi lebih dalam, tidak takut berpendapat.

E. Pembahasan

1. Motivasi

Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar yaitu dari rata-rata yang motivasi kuat 19 (38%) menjadi 38 (76%). Ini mendukung hasil penelitian Sumarno (2009) yang menyatakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini juga dapat mendukung pendapat yang mengatakan bahwa motivasi dapat dibangkitkan oleh pengajar dengan salah satunya melalui membangkitkan gairah peserta didik, memberikan insentif/reward, mengarahkan. (Slameto, 2003). Menurut Muhammad (2000) dalam bukunya menyatakan bahwa dengan landasan kerja *student led discussion*, khusus bagi siswa yang prestasinya rendah, kebermanfaatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasinya, prestasi akademiknya, dan nilai-nilai sosial seperti kepekaan dan toleransi.

Selain itu menurut Brewer (2009) musik tertentu akan menciptakan suasana belajar yang positif dan membantu siswa untuk merasa diterima untuk berpartisipasi dalam pengalaman pembelajaran. Dengan cara ini juga telah sangat mempengaruhi siswa pada sikap dan motivasi untuk belajar. Irama dan tempo suara musik dapat membantu kami dalam menetapkan dan

mempertahankan perhatian kita dan fokus dengan bersemangat kami ketika kami letih lesu dan membantu kami menemukan damai dan tenang ketika kita terlalu bersemangat dalam beberapa cara

Pada saat pembelajaran guru dapat memutar musik untuk menciptakan

relaksasi dan kegairahan siswa. Musik menjadi pembangkit motivasi siswa. Mereka bergairah mengikuti kegiatan belajar dan melepas ketegangan dalam menyelesaikan kegiatan.(Nurita P, 2009)

2. Prestasi Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian didapatkan bahwa pada setiap siklusnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan music juga dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar mahasiswa yang mengalami peningkatan dari rata-rata kelas 41,1 menjadi 60,2 pada siklus I dan 80,2 pada siklus II.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (2009) yang menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapatkatkan prestasi belajar begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Didik Krisnadi dan Nur Hefnitati yang keduanya juga menyatakan bahwa pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Muhammad (2000) menyatakan Pembelajaran kooperatif berimplikasi pada terjadinya *cognitive elaboration*, *peer collaboration* (berupa tutorial teman sebaya), dan *peer copying model*, yang pada akhirnya mengarah kepada peningkatan prestasi akademik dan penghargaan diri,

perbaiki sikap siswa (kecintaannya) terhadap teman sebaya, sekolahnya, serta mata pelajarannya, gurunya, dan lebih terdorong untuk belajar dan berpikir. Di samping itu, penerapan pembelajaran kooperatif dapat mempercepat perolehan beberapa keterampilan inti, seperti: keterampilan kognitif, keterampilan afektif, berpikir kritis, dan berdampak pada pengukuran prestasi dan sikap, pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Penelitian ini juga menunjang teori Ibrahim et.all (2000) yang menyatakan salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik. Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Sedangkan menurut Booby de Potter (2001) pembelajaran dengan music akan dapat menata suasana hati, meningkatkan prestasi dan menyoroti hal-hal penting. Gallahue (Sri : 2005), mengatakan Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap

hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah.

3. Alasan Mengapa Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi karena metode kooperatif tipe STAD dengan iringan music menyebabkan mahasiswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru. Mahasiswa lebih merasa dihargai pendapatnya karena bebas berekspresi terhadap pembelajaran yang dihadapi yaitu Keperawatan Medikal Bedah. Dengan berdiskusi mahasiswa dapat memperdalam teori yang sudah dipelajari dan memecahkan masalah dengan kelompok, kelompok termotivasi belajar agar menguasai materi dengan persaingan antar kelompok, Apabila siswa mengalami kesulitan belajar mendorong keberanian untuk bertanya karena lingkup belajar yang lebih kecil.

Selain itu dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan music memudahkan siswa belajar karena merasa senang dengan sistem mengajar guru yang lain dari biasanya, mahasiswa merasa lebih tenang, mudah menerima pelajaran, mudah konsentrasi, tidak tegang, lebih semangat,

dan merasa dapat belajar dengan enak dan lingkungan memberi suasana yang mendukung terhadap pembelajaran juga.

Sebelumnya pada Siklus I mahasiswa merasakan bahwa pembelajaran dengan music mengganggu pembelajaran karena mereka merasakan konsentrasi menjadi pecah dan kadang-kadang cenderung lebih terfokus pada music bahkan pembelajaran terkalahkan, selain itu mereka merasakan music klasik sebagai usik yang aneh dan tidak begitu disukai. Hal ini dipengaruhi juga oleh fasilitas yang kurang mendukung dengan baik (sound system). Akan tetapi seiring dengan pengaturan volume dan semakin mereka menghayati music, justru baru dirasakan manfaatnya. Kondisi ini terutama dirasakan lebih oleh mahasiswa setelah siklus ke II. Hal ini menyebabkan mahasiswa menyatakan begitu yakin dengan pembelajaran STAD dengan music akan dapat meningkatkan prestasi belajar sehingga dapat memacu prestasi belajar terutama pada mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah.

Ini mendukung teori yang diungkapkan oleh Brewer (1999) yang menyatakan bahwa Pada saat pembelajaran guru dapat memutar musik untuk menciptakan relaksasi dan kegairahan siswa. Musik menjadi pembangkit motivasi siswa. Mereka bergairah mengikuti kegiatan belajar dan melepas ketegangan dalam menyelesaikan kegiatan. Musik membantu kita belajar karena akan mendirikan sebuah negara belajar positif, menciptakan suasana yang dikehendaki, membangun rasa antisipasi, energi kegiatan belajar, fokus konsentrasi, meningkatkan perhatian, meningkatkan daya ingat, memfasilitasi pengalaman belajar multi indrawi, mengurangi ketegangan, meningkatkan

imajinasi, mengembangkan hubungan, memberikan inspirasi dan motivasi, menambahkan elemen menyenangkan, menonjolkan tema-unit berorientasi.

Sedangkan menurut Ketut (2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah, mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar, siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran koopertif tipe STAD dengan iringan music maka dapat disimpulkan :

1. Pembelajaran koopertif tipe STAD dengan iringan musik dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah
2. Pembelajaran koopertif tipe STAD dengan iringan music dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata ajaran Keperawatan Medikal Bedah

3. Alasan / Faktor - factor penyebab mengapa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah :
 - a. Metode kooperatif tipe STAD dengan iringan music dilaksanakan melalui diskusi yaitu para mahasiswa mengungkapkan pendapat.
 - b. Mahasiswa lebih dihargai pendapatnya karena bebas berekspresi terhadap pembelajaran yang dihadapi yaitu Keperawatan Medikal Bedah
 - c. Adanya persaingan antar kelompok maka mahasiswa berupaya untuk meningkatkan prestasi.
 - d. Dengan metode diskusi dengan STAD maka mahasiswa yang mengeluarkan pendapat sehingga akan mendorong lebih berani dan memperdalam teori.
 - e. Pendapat yang dihargai mahasiswa lain maka akan membuat mahasiswa merasa senang.
 - f. STAD dengan iringan music dapat lebih menyenangkan dan mempermudah pemahaman.

B. Implikasi

1. Semestinya guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan musik agar motivasi dan prestasi belajar meningkat terutama pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan pengajar melatih siswanya untuk belajar secara mandiri dan kelompok
2. Pengajar hendaknya dapat memodifikasi lingkungan yang mendukung pembelajaran seperti penggunaan music.
3. Jika selama pembelajaran pengajar mengalami kesulitan hendaknya dipecahkan bersama untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
4. Untuk mata Ajaran yang sulit perlu diujicobakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan iringan music
5. Pada mata ajaran yang mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran ini perlu dikembalikan pada pembelajaran konvensional